DAMPAK PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH
STUDI KASUS DI DESA PETITENGET KUTA UTARA BADUNG

I Made Trisna Semara dan **I Putu David Adi Saputra**
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Surel : semaratrisna@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the impact of tourism development toward rice field function alteration. It is located at Petitinget village, north Kuta, Badung. This research is used qualitative method. It is used to get the data or descriptive information about rice field function alteration. Descriptive-qualitative is used to analyze the data.

According to the result of this research, there is a significant influence toward rice field function alteration and tourism development at Petitenget area. It impacts to the life of society and makes a negative impact to social, economic, and environment to the tourism area at Petitenget.

Key words: rice filed function alteration, tourism destination.

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata. Pari* berarti seluruh, semua dan penuh. *Wisata* berarti perjalanan. Menurut Kodyat (1983) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Wahab (1985) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulus sektor-sektor produktivitas lainnya. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai suatu industri jasa yang melibatkan berbagai macam sektor industri untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan mulai dari daerah asal sampai ke daerah tujuan hingga kebutuhan akan kepulangan wisatawan.

Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di dalam meningkatkan devisa Negara. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya di dalam acara ASEAN Summit "The Future of ASEAN in Global Economic Community BUMN Outlook 2015" Harris Hotel Batam, mengatakan bahwa pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia nomor empat. Pariwisata Indonesia akan terus meningkat perkembangannya dari tahun ke tahun, hal ini terbukti dari perkembangan yang telah terjadi akibat pembangunan pariwisata. Pariwisata ke depan akan menjadi sektor penting dan akan terus mengalami perkembangan.

Pariwisata yang berkembang dan terkenal di Indonesia salah satunya adalah pariwisata Bali. Bali merupakan destinasi wisata paling popular dan memiliki berbagai potensi baik itu keindahan alam dan budaya. Bali memiliki resor terbaik di dunia berpadu dengan pantai-pantai yang menawan yang sangat terkenal keindahannya dengan segala aktifitasnya dan gemerlap kehidupan malam yang meriah serta pesona alamnya yang tiada tara. Berdasarkan tulisan Somantri berjudul Keunggulan Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata Andalan Indonesia mengatakan bahwa Bali memiliki objek wisata yang sangat beragam, baik wisata alam, wisata budaya dan wisata bahari. Di Bali terdapat 54 lokasi objek wisata yang tersebar di delapan kabupaten. Keindahan alam ini didukung oleh keunikan budaya Bali yang sangat erat dengan Agama Hindu. Kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu, baik dalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, dan kesenian. Oleh karena itu, Bali memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali.

Dalam artikel berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata menyatakan bahwa

perkembangan pariwisata memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak-dampak ini akan secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada masyarakat lokal itu sendiri. Menurut John M. Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998:79) dalam artikel berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata menyebutkan suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan obyek wisata dapat memberikan setidaknya ada enam butir dampak positif, adapun dampak positif tersebut yaitu a) Penyumbang devisa negara, b) Menyebarkan pembangunan, c) Menciptakan lapangan kerja, d) Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak pengadaan, e) Wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas, f) mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan ketrampilan penduduk. Abdurrachmat dan E. Maryani (1998:80) menjelaskan pula dampak-dampak negatif yang timbul dari pariwisata yaitu: a) semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, b) harga lahan yang semakin tinggi, c) mendorong timbulnya inflasi, d) bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata, e) meningkatkan kecendrungan impor, f) menciptakan biaya-biaya yang banyak, g) perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan dan tat pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong royong, sopan santun dan lain-lain, h) memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang, i) dapat meningkatkan pecemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme, rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb.

Pertumbuhan pariwisata di Bali mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan yang dari tahun ketahun meningkat. Pada triwulan I pada tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai sekitar 946 ribu atau meningkat dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 831 ribu wiatawan. Jumlah itu mengalami pertumbuhan sekitar 14 persen, masih jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan triwulan I selama lima tahun terakhir (2011-2015) yang sebesar 11,54%. Pertumbuhan pariwisata ini jelas memberikan dampak yang besar bagi Bali. Salah satu destinasi di Bali yang mendapatkan dampak perkembangan pariwisata adalah daerah Petitenget Kerobokan.

Daerah Petitenget Kuta Utara Badung merupakan sebuah daerah pengembangan pariwisata yang diperuntukan sebagai pendukung destinasi pariwisata Kuta. Daerah ini berkembang sangat cepat, banyak fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata tumbuh subur di daerah ini. Sebelum pariwisata berkembang di Petitenget, dahulu daerah ini merupakan daerah agraris atau persawahan dengan masih menggunakan sistem subak/ pengairan sawah secara tradisional. Keadaan lingkungan dan budaya masyarakat Petitenget pada saat itu masih alami. Namun seiring berjalannya waktu, daerah Petitengat berubah. Lahan-lahan persawahan berubah menjadi fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata. Masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani berubah profesi menjadi pekerja pariwisata. Hotel, villa, restoran, spa dan usaha-usaha pariwisata lainnya berjamur di seluruh daerah di petitengat. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi lahan yang sangat besar. Hanya untuk mendukung adanya kegiatan pariwisata yang tujuannya untuk memuaskan wisatawan yang berkunjung ke daerah Petitenget.

Pemerintah provinsi memiliki perencanaan yang sangat baik hal ini dapat dilihat dalam Perda 26 tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Badung yang menjelaskan bahwa daerah petitenget merupakan daerah kawasan pariwisata Kuta. Selain sebagai salah satu kawasan pariwisata Kuta, Desa Petitenget juga merupakan daerah yang berfungsi untuk pertanian berkelanjutan dan sampai sekarang Desa Petitenget masih sangat ideal dikembangkan sebagai kawasan pertanian karena memiliki sistem pengairan sawah yang baik dan daerah masih produktif. Akan tetapi dalam pelaksanaannya hal ini tidak berjalan dengan benar. Terjadi perubahan perencanaan yang lebih memprioritaskan kepada daerah pendukung pariwisata. Ini juga diakibatkan adanya visi dan misi Kabupaten Badung yang ingin meningkatkan prekonomian kabupaten di sektor pariwisata.

Perubahan alih fungsi lahan dari persawahan ke lahan pariwisata sangat signifikan sekali, hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem lingkungan dan juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang dahulunya petani menjadi pelaku pariwisata dan penonton perubahan pariwisata. Perubahan pola kehidupan dan lingkungan masyarakat Petitenget diakibatkan keterbatasan ekonomi sebagai petani yang miskin, kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan para petani, dan meningkatnya harga tanah yang diakibatkan oleh para investor untuk membangun industri bisnis pariwisata, tidak jelasnya peraturan tentang

penggunaan lahan pariwisata sebagai pariwisata yang berbasis lingkungan dan masyarakat (*ecotourism & community based tourism*), sehingga dalam studi pendahuluan ini, peneliti mengambil sebuah tema tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang terjadi akibat adanya pengembangan pariwisata di Desa Petitenget Kuta Utara Badung terhadap alih fungsi lahan sawah.

II. LANDASAN TEORI

A. Destinasi Pariwisata

Destinasi menurut Seaton dan Bennett (1996) menjelaskan "*destination is complex and peciliar animal. In order to understand destinations, consideration has to be given to the differing environmental, social and economic contexts around the world within which tourism destination exist"* Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa suatu destinasi adalah suatu yang komplek yang dapat memberikan suatu perbedaan lingkungan, sosial dan ekonomi diseluruh dunia dengan melihat daerah atau destinasi pariwisata yang sudah berjalan atau eksis. Sedangkan menurut Cooper, Fletcher, Gilbert dan Wanhill (1998) *"a destination as the focus of facilities and service designed to meet the needs of tourist. It represents the most important element of the tourism system because destinations and their images attract tourist, motivate the visits and therefore energize the whole tourism system.* Kutipan menerut Cooper, Fletcher, Gilbert dan Wanhill dapat dijeaskan bahwa sebuah destinasi pariwisata memfokuskan terhadap suatu fasilitas dan pelayanan yang telah di desain untuk memberikan kebutuhan terhadap wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata dapat mencerminkan pentingnya sebuah elemen bagi suatu sistem pariwisata karena destinasi atau daerah pariwisata dapat mencerminkan atau menunjukan sebuah pandangan dari wisatawan dan memotivasi pengunjung atau wisatawan untuk mengetahui kemampuan ataupun kekuatan yang dimiliki oleh sebuah sistem destinasi pariwisata. . *"A destination is the catalyst link that precipitates all the industries in the tourism sector. Unless people want to go somewhere, provision for transporting them, housing them, feeding them and amusing them will be in vain (Seaton and Bennett, 1996)".* Sedangkan menurut Seaton dan Bannett (1996), dapat dijelaskan bahwa suatu destinasi pariwisata merupakan suatu lingkup dari semua industri pariwisata yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya di dalam sebuah destinasi pariwisata, dimana setiap orang yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata menginginkan menggunakan alat transportasi, hotel dan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang disediakan oleh destinasi pariwisata tersebut. Hampir sama seperti yang dijelaskan oleh Murphy, Pritchard dan Smith (2000) *"thought of a destination as an amalgam of individual products and experience opportunities that combine to form a total experience of the area visited"*, Hu dan Ritchie (1993) *"as "a package of tourism facilities and services, which like any other consumer product, is composed of a number of multi-dimensional attributes".* Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa melalui sebuag destinasi pariwisata yang menyediakan produk bagi wisatawan dan sekaligus memberikan suatu kesempatan pengalaman dapat menjadikan sebuah pengalaman yang maksimal bagi wisatawan yang telah mengunjungi destinasi pariwisata tersebut dan sebuah paket fasilitas serta pelayanan yang diinginkan oleh wisatawan dari destinasi pariwisata dibutuhkan dari berbagai atribut ataupun produk dari berbagai jenis yang disediakan oleh destinasi pariwisata yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut.

Law (1995) menjelaskan bahwa salah satu poin dari suatu destinasi pariwisata adalah mempunyai pengalaman yang dinamis dan perubahan yang cepat sebagai hasil dari sebuah konsep pengembangan suatu destinasi pariwisata. Desinasi pariwisata menurut pengertian secara tradisional merupak suatu tempat dimana seseorang melakukan suatu perjalanan dan juga merupakan elemen yang memerlukan suatu tempat, orang dan liburan. Secara lebih jauh konsep dari sebuah destinasi juga meliputi 1) pengaruh aktivitas pariwisata seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan ekologi, 2) melakukan manajemen terhadap permintaan untuk pariwisata seperti kemudahan, kualitas control, penambahan keuntungan dan perumpamaan, 3) melakukan manajemen pengaruh pariwisata terhadap perkembangan tujuan untuk pariwisata, pengaruh dan analisa kapisitas, perencanaan dan zonasi.

B. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan sawah tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan sawah yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur. Hal ini terjadi karena *Land Rent* yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi daripada yang dihasilkan sawah. Alih fungsi lahan sawah terjadi akibat penggantian faktor produksi sedemikian rupa semata-mata untuk memperoleh keuntungan maksimum (Prayudho, 2009).

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan lahan dari suatu kegiatan yang menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan pembangunan telah merubah strukur pemilikan dan penggunaan lahan secara terus menerus. Perkembangan struktur industri yang cukup pesat berakibat terkonversinya lahan pertanian secara besar-besaran. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi lahan sawah juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (Adi Sasono dalam Ali Sofyan Husein, 1995).

III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi pendahuluan dan kepustakaan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai alih fungsi lahan di Desa Petitenget Kuta Utara, Badung berpengaruh terhadap dampak sosial, ekonomi dan lingkungan. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis baik itu berupa benda maupun orang-orang yang diamati. Lokasi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu di Desa Petitenget Kuta Utara, Badung. Jika dilihat di peta Kabupaten Badung, Desa Petitenget terletak dibagian tengah-tengah Kabupaten Badung.

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan untuk sumber data yang didapat dalam penelitian bersumber dari informan dan dokumen. Informan merupakan orang yang memberi informasi dan mengetahui situasi di lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah masyarakat sekitar, wisatawan dan dinas pariwisata Kabupaten Badung. Sedangkan data berupa dokumen didapatkan melalui media internet maupun perpustakaan daerah.

Dalam penelitiaan ini menggunakan alat/ instrumen berupa *tape recorder*, kamera digital dan buku catatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kerobokan Kelod

Kabupaten Badung terbagi atas 6 wilayah kecamatan yaitu Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kecamatan Petang memiliki luas terbesar yaitu 115 km^2, sedang Kecamatan Kuta merupakan kecamatan yang terkecil dengan luas 17,52 km^2. Kecamatan Kuta Utara adalah salah satu kecamatan yang termasuk daerah kabupaten Badung dengan luas wilayah 33,86 km^2, dengan 65 meter ketinggian di atas permukaan air laut. Kuta Utara memiliki lahan persawahan seluas 1.515 hektar, luas tegal/ kebun 390 hektar sedangkan 1.144 hektar untuk lahan rumah, bangunan dan halaman.

Tabel 1
Jumlah dan Luas Subak Tanah Sawah di Kecamatan Kuta Utara

No	Nama Subak	Luas Subak / Hektar
1	Canggu	125
2	Liplip	51
3	Umealas	36
4	Umedesa	83
5	Bernasi	117
6	Banjarsari	64
7	Semat	75
8	Perancak	65
9	Bantan	64
10	Daksina	64
11	Saih	144
12	Gaji	79
13	Sebuah	129
14	Tegal	71
15	Dawas	33
16	Basangkasa	94
17	Petitenget	71
18	Kedampang	101
19	Muding	73.9
Jumlah		1539.9

Sumber : Badung dalam angka, 2015

Kecamatan Kuta Utara terjadi alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2003 seluas 42 hektar, tahun 2004 seluas 29 hektar, tahun 2005 seluas 73 hektar dan 4 hektar pada tahun 2006 (sumber: Badung dalam angka). Kecamatan Kuta Utara terdiri dari 6 kelurahan yaitu Desa Kerobokan Kelod, Desa Kerobokan, Desa Kerobokan Kaja, Desa Tibubeneng, Desa Canggu dan Desa Dalung. Kuta Utara memiliki memiliki 19 nama subak yang memiliki luas sebesar 1.539,9 hektar, secara rinci dapat dilihat pada table 3.1.

Berdasarkan sumber Badung dalam angka tahun 2015, persubakan Petitenget memiliki luas area persawahan sebesar 71 hektar. Sistem persubakan Petitenget terdiri dari Batu Belig, Umalas 1, dan Umalas 2. Salah satu contoh yang mengalami perubahan alih fungsi lahan adalah di daerah Batu Belig Petitenget. Daerah Batu Belig memiliki luas lahan persawahan yang dulunya sebesar 34 hektar mengalami penurunan yaitu sekarang sebesar 10 hektar.

B. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan

1. Dampak Sosial

Petitenget merupakan pedesaan yang masih asri dengan hamparan sawah serta akses yang mudah menuju ke kawasan pariwisata Kuta dan Seminyak, merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam memilih daerah Kerobokan Kelod terutama Umalas dan Batu Belig menjadi tempat tinggal mereka selama berlibur atau bekerja di Bali dalam waktu yang singkat maupun panjang. Melihat *trend* semacam ini, beberapa pihak telah melihat peluang dalam membangun berbagai jenis fasilitas pariwisata seperti *home stay, villa*, restoran maupun hotel baik untuk wisatawan maupun ekspatriat.

Selain fasilitas pariwisata yang semakin pesat perkembangannya dengan merambah lahan persawahan sebagai lahan pembangunan, investor juga telah jeli melihat arah perkembangan daerah Umalas dan Batu Belig Petitenget sebagai daerah yang memiliki nilai lebih dari sekedar daerah tujuan wisatawan masal di Kuta maupun Seminyak. Hal tersebut dapat dilihat dari menjamurnya berbagai fasilitas super mewah yang dibangun seperti Hotel W, Hotel NEO Seminyak, L Hotel, Villa Bunga Hotel & Spa, Central Taum Seminyak, Villa kayu Raja, Restoran Metis, dan RobPeetoom Salon yang tentunya diperuntukan untuk pasar tamu *high-end*.

Dengan banyaknya wisatawan maupun ekspatriat yang bermukim di sekitar daerah Petitenget baik di Batu Belig maupun Umalas serta berbagai fasilitas yang ditawarkan, sudah tentunya akan membawa dampak yang postif maupun negatif kepada masyarakat dibidang sosial. Masyarakat setempat pun telah berubah dalam ritme kehidupan sosial masyarakatnya yang dulunya hidup mengandalkan sektor pertanian, maka sekarang masyarakat harus disibukan dengan kegiatan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun untuk wisatawan, antara lain adanya perubahan gaya hidup dan komunikasi. Selain terjadinya dampak budaya dalam berpakaian, masyarakat juga mulai mengikuti budaya wisatawan atau pola hidup masyarakat modern.

Akibat aktifitas masyarakat setempat yang banyak bekerja di bidang pariwisata mengakibatkan masyarakat mulai kekurangan waktu untuk saling bersosialisasi antara masyarakat satu dengan yang lain, seperti kurangnya rasa gotong royong di lingkungan Banjar/ Desa. Menurut tradisi adat Bali, dimana setiap keluarga yang tidak bisa melakukan kegiatan gotong royong maka warga tersebut harus membayar uang denda, sesuai besar kecil pelanggaran yang telah dilakukan menurut wakil pekaseh Batu Belig Petitenget (2015).

Saat ini jika dilihat sebagai daerah potensi pariwisata, dearah sekitar Batu Belig Petitenget maupun Umalas Petitenget dapat dikatakan sebagai suatu bentuk daerah pedesaan yang menikmati dampak positif dan menerima dampak negatif dari adanya pariwisata itu sendiri. Para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dikarenakan daerah tersebut masih menyisakan hamparan persawahan yang dapat memberikan ketenangan. Dilain pihak, dengan perkembangnya pariwisata dan meningkatnya pembangunan di daerah, maka akan terjadi alih fungsi lahan yang sebelumnya sawah menjadi bangunan pendukung pariwisata. Dengan keadaan tersebut akan berdampak pada hilangnya karakteristik dan daya tarik dari daerah itu sendiri.

2. Dampak Ekonomi

Pembangunan pariwisata di Petitenget juga memberikan dampak yang dihasilkan dalam bidang ekonomi. Secara nyata telah terjadi pergeseran karakteristik masyarakat yang sebelumnya sebagai daerah agraris dengan hampir semua masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani kini telah mulai meninggalkan aktifitas bertani dan beraktifitas pada sektor pariwisata.

Menurut Wakil Pekaseh Persubakan Petitenget, sebelum adanya perkembangan pariwisata ke daerah petitenget hampir 90% mata pencaharian masyarakat lokal adalah bertani. Namun saat ini, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa penduduk Petitenget, saat ini sebagian besar bekerja disektor pariwisata. Hal ini juga didukung karena adanya kebijakan mengenai jatah 10 % untuk orang lokal bekerja di hotel, restoran, maupun usaha-usaha yang terbangun di daerah mereka. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa masyarakat bekerja di industri perhotelan, villa ataupun restoran yang dikelola oleh investor hanya menduduki sebagai staf/ manajemen lini bawah seperti *gardener*, *security* dan *cleaner*, dan sebagian besar belum ada yang mencapai manajemen tingkat atas.

Jumlah petani saat ini didominasi petani yang berumur 50 tahun ke atas sedangkan hampir tidak ada petani yang masih muda atau 50 tahun ke bawah. Karena pemuda di daerah tersebut lebih memilih untuk bekerja di sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata lebih menjanjikan dari pada bekerja di sektor pertanian. Semakin terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian di Bali menimbulkan dampak tersedotnya sumber daya manusia produktif dari sektor pertanian. Gejala ini telah diteliti oleh Windia dan Sucipta (1990) bahwa persepsi pemuda desa tentang pekerjaan petani adalah buruk dengan alasan penghasilan yang diperoleh rendah dan pekerjaan petani tidak nyaman/ kotor. Dinas Pertanian juga kurang berperan serta dalam mengelola lahan pertanian dan kurang maksimalnya dalam penyuluhan kepada petani, hal ini mengakibatkan kelompok-kelompok petani di daerah Petitenget tidak bisa berjalan dan pada akhirnya kondisi mereka sudah tidak aktif lagi.

Saat ini harga lahan di lingkungan Petitenget per are sudah mencapai 0,5 hingga 1,5 Milyar Rupiah sehingga mengakibatkan pola pemikiran khususnya para petani yang hanya mampu menghasilkan hasil panen 3 kali dalam satu tahun tertarik untuk menjual lahan mereka. Dari luas lahan persawahan petitenget yang luasnya sekarang 71 hektar, menghasilkan 497 ton gabah per 4 bulan atau rata-rata 7 ton per hektar. Harga gabah sekitar Rp. 3.000 hingga Rp 3.400 per kilogram. Jika ditotalkan selama satu tahun mereka hanya mendapatkan penghasilan sebesar 630 ribu hingga 714 ribu rupiah per are. Hal ini memperlihatkan betapa kecilnya penghasilan petani. Sehingga para petani di petitenget tertarik untuk memilih tanah mereka di alih fungsikan sebagai fasilitas pendukung pariwisata. Sebagian petani yang memiliki pola pikir lebih modern tidak mau menjual lahannya namun hanya disewakan dengan nilai sewa mulai 3 – 5 Juta per are selama setahun. Hasil sewa/ jual lahan yang didapatkan petani jauh lebih tinggi dari hasil panen sebanyak 3 - 4 kali lipat.

3. Dampak Lingkungan

Batu Belig merupakan suatu banjar yang termasuk dalam sistem persubakan Petitenget. Daerah Batu Belig itu sendiri memiliki luas lahan persawahan saat ini sebesar 10 hektar dari sebelumnya bejumlah 34 hektar. Hal ini membuktikan adanya penurunan luas pada area persawahan. Bapak Ketut Gderawan, selaku wakil pekaseh Petitenget, menjelaskan bahwa terjadi penurunan luas persawahan kurang lebih sebesar 65 % dari sebelumnya berjumlah 121 hektar menjadi 71 hektar di persubakan Petitenget. Hal tersebut berlangsung selama 37 tahun dengan penurunan sebesar 50 hektar.

Pembangunan pariwisata berdampak pada terjadinya perubahan lingkungan di daerah Batu Belig Petitenget yang dahulunya banyak terdapat area persawahan mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi daerah bisnis pariwisata baik itu pembangunan hotel, villa, restoran dan usaha-usaha lainnya. Gambaran terjadinya alih fungsi lahan di kawasan pariwisata Petitenget dapat diamati dalam ilustrasi berikut pada gambar 1.

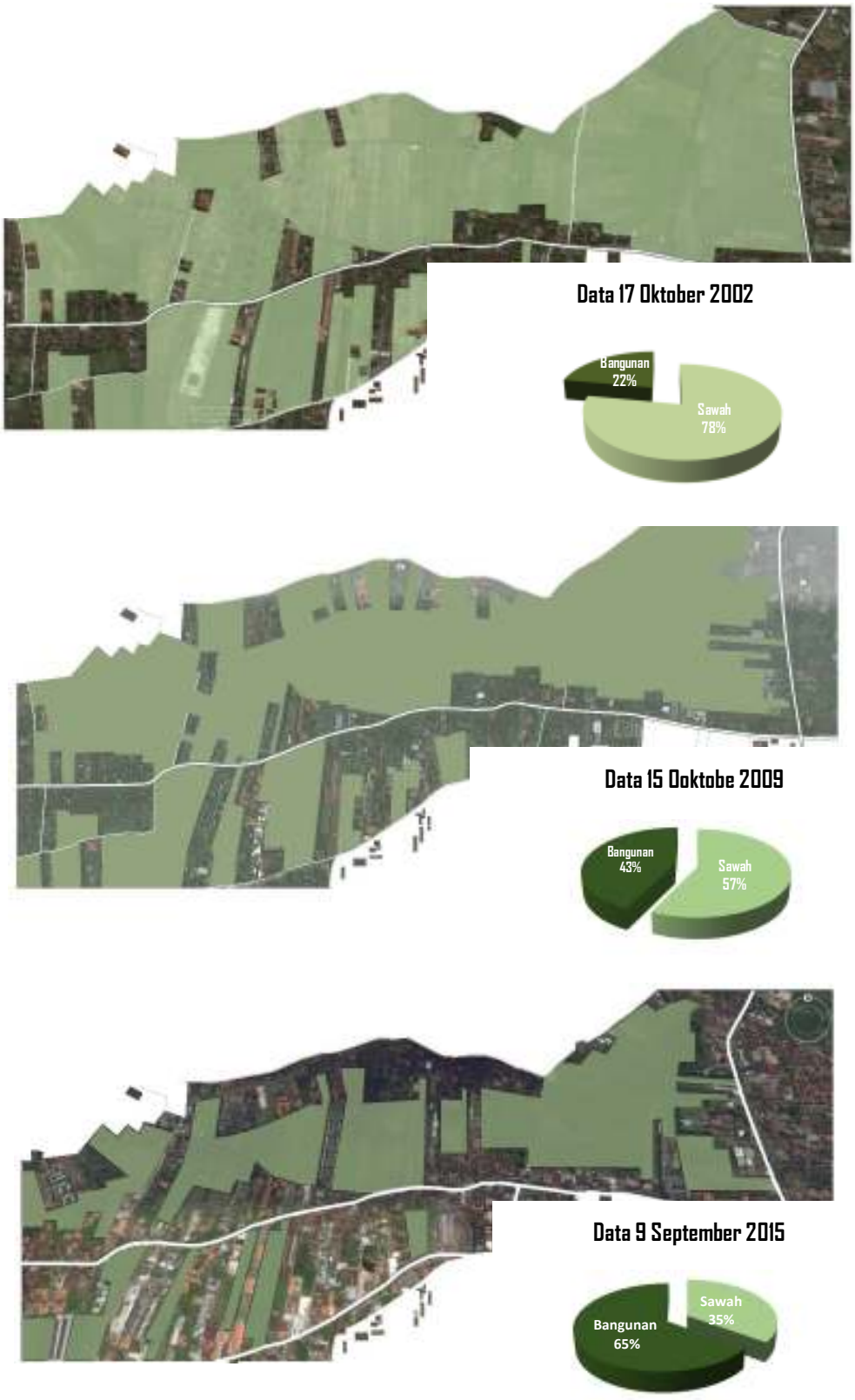

Gambar 1
Perubahan Alih Fungsi Lahan Sawah

Berdasarkan gambar 3.1 memperlihatkan salah satu kawasan di Petitenget yaitu daerah Batu Belig pada tahun 2002, lahan persawahannya masih terlihat mendominasi dibandingkan dengan daerah pemukiman. Jika diprosentasekan lahan pemukiman sebesar 22 % sedangkan untuk lahan persawahan sebesar 78 %. Pada tahun 2009 terjadi perubahan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari prosentasenya yaitu lahan pemukimannya menjadi 43 % sedangkan untuk persawahan menjadi 57 %. Sedangkan pada tahun 2015, lahan persawahan mengalami penyempitan yang sangat besar dengan presentase 35 % berbanding 65 % dengan lahan bangunan. Kondisi ini memperlihatkan lahan pemukiman sudah mulai sudah mulai mendominasi dan terbangun sangat padat.

Sistem persubakan Petitenget terdiri dari Batu Belig, Umalas 1, dan Umalas 2. Daerah - daerah tersebut masih aktif dalam penggarapan sawah, walaupun kibik dan kualitas air yang mengairi sawah telah terbukti semakin berkurang dikarenakan peralihan lahan. Pemerintah daerah Badung memberikan dana stimulus untuk pemeliharaan subak, termasuk dalam pembangunan pura, pembangunan bangunan rumah dengan cara masyarakat membuat suatu proposal terlebih dahulu untuk diajukan supaya mendapat dana dari pemerintah daerah. Peralihan lahan yang terjadi di daerah Batu Belig Petitenget kebanyakan menjadi restoran atau rumah makan, dan villa maupun hotel - hotel, yang menyebabkan penyumbatan saluran irigasi oleh sampah olahan hotel terutama sampah unorganik seperti plastik, kaca, dan botol. Disamping itu menurunnya kualitas air di daerah tersebut disebabkan oleh bahan-bahan kimia maupun sisa hasil produksi restoran yang berupa minyak jenuh yang telah terbukti meresahkan para petani sehingga dikhawatirkan akan menyebabkan kegagalan panen. Perubahan lingkungan yang terjadi akibat pembangunan pariwisata telah dilaporkan kepada pihak terkait seperti DPRD, Dinas Pertanian, Dinas Bina Marga, akan tetapi hingga sekarang belum dilakukan suatu pembenahan yang signifikan, sehingga masyarakat setempat memiliki ide untuk menanggulangi sampah dengan membuat sistem penjaringan yang terbuat dari besi untuk menyaring sampah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2
Alat penyaring sampah
pada sistem irigasi sawah

Aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai pembangunan di dearah persawahan sebenarnya dapat dijadikan tolak ukur dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun kenyataannya dari pengamatan di lapangan, banyak petani mengeluhkan pembangunan yang dilakukan oleh para *developer* dalam membangun perumahan tanpa mengindahkan peraturan tersebut salah satu pelanggarannya dengan menutup saluran irigasi yang mengairi area persawahan penduduk dengan menggunakan beton/ perkerasan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemajuan pariwisata di daerah Petitenget ini berpengaruh sangat nyata terhadap alokasi tenaga kerja untuk bekerja di luar pertanian seperti bekerja di sektor pariwisata. Selain itu kemajuan periwisata juga berpengaruh terhadap referensi petani pada cara memperoleh penghidupan dengan menyewakan atau menjual lahan mereka, dengan nilai jual yang tinggi. Di daerah pariwisata, petani modern lebih menyukai lahan mereka di sewakan dari pada lahan mereka dijual. Metode ini menguntungkan petani, namun tetap saja memacu terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan sektor pertanian ke depan akan menghilang. Imbasnya akan mengakibatkan munculnaya dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat lokal.

B. Saran

Diperlukan ketegasan dari pemerintah dan kerjasama dari masyarakat untuk menjaga kelestarian persawahan serta pengairannya. Juga perlu adanya ketegasan dari pemerintah untuk melestarikan kawasan yang mempunyai peranan penting dalam menegakkan dan menertibkan

peraturan tentang lahan hijau dan persawahan yang ada di desa. Masyarakat diharapkan teguh pendiriannya agar tidak terpengaruh oleh rayuan investor asing yang akan membeli sawahnya untuk mendirikan bangunan–banguan komersial demi pengembangan pariwisata seperti, villa, restoran, spa, hotel, resort, dan lain–lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachmat dan E. Maryani. 1998. *Dampak-dampak Negatif Pariwisata secara Ekonomi.*

Adi Sasono dalam Ali Sofyan Husein. 1995. *Ekonomi Politik Penguasaan Tanah.* Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.

Agenda 21 Sektoral. *Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Lampiran C Piagam Pariwisata Berkelanjutan

BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Badung. 2010. *Badung Dalam Angka 2010.* Katalog BPS: 1102001.5103

Cooper. Fletcher J. Gilbert and Wanhill. 1998. *Tourism Principle and Practice.* London: Longman Group.

Kodyat, H. 1983. *Sejarah dan Perkembangan di Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sudharto P. 2001. *Manusia dan Lingkungan.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Notohadikusumo, KPH, T. 2005. *Implikasi Etika Dalam Kebijakan Pembangunan Kawasan,* Artikel, Forum Perencanaan Pembangunan.

Murphy, Peter. Pritchar, Mark P., Smith, Brock. 2000. *The Destination product and its impact on traveler perceptions.* Tourism Management 21. Page 43-52. Alamat web <http://113.212.161.150/elibrary/Library/Tourism_Management/Murphy_The-destination.pdf> diakses tanggal 24 Oktober 2015.

Wahab, Saleh. 1985. *Manajemen Pariwisata.* Jakarta: PT. Pradya Paramita.

Setiawan, B. 2005. *Kumpulan Materi Kursus Dasar Pengelolaan Lingkungan Terpadu; Konsep Instrumen dan Srategi Pengelolaan Lingkungan.* Bapedalda Kab. Natuna dan PSLH – UGM.

Soemarwoto, Otto. 2003. *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soemantoro, R. M Gatot P. 2004. *Hukum Lingkungan Indonesia.* Jakarta: Sinar Grafika.

Sukadijo, RG. 1997. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Lingkage.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Seaton, A.V. & Bennet. 1996. *The Marketing of Tourism Products: Concepts, Issues, and Cases.* London: International Thomson Business Press.

Wibisono, Darmawan. 2003. *Riset Bisnis, Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yulianingsih, Tanti. 2015. *Sektor Pariwisata RI Siap Hadapi Pasar Bebas ASEAN.* Jakarta: liputan 6. Alamat web http://bisnis.liputan6.com/read/2321149/sektor-pariwisata-ri-siap-hadapi-pasar-bebas-asean diakses tanggal 18 September 2015.

Widia dan Sucipta. 1990. *Profil Pertanian di Daerah Bali Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.

Perda 26 tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Badung